

sanu Bari

INNER VOICE

A Newsletter of
Initiatives of Change Indonesia

ISSUE 001 | JUN 2024

Berbenah di Tahun 2024



Pemimpin Redaksi:
Dahlia Rera

Redaktur Pelaksana:
Anisa Ladhuny

Kontributor:
Nurhayati Syafii
Miftahul Huda
Nenden Prawira
Rinni Meir
Anisa Ladhunny
Marvel Zainuddin
Stella Selandia
Yudi Septiawan
Nawangsih Fallah

Layout & Design:
M. Raffi Sidqi

Editor:
Ari Budi Santosa
Dahlia Rera
Peter Heyes

Penerjemah:
Ari Budi Santosa

Cerita Sampul

Women Creator of Peace lahir kembali dari rahim IofC Indonesia. Para perempuan perwakilan IofC Indonesia bersyukur mendapat kesempatan untuk berlatih dan belajar kepada para fasilitator berlisensi dari Women Creator of Peace Australia. Pelatihan ini diampu oleh Jean Brown secara jarak jauh, lalu oleh Cheryl Wood dan Chebet Vincent secara tatap muka di Armagh, Toorak, Australia pada 5-7 Juni 2024. Di akhir sesi, Cheryl Wood meneruskan lilin sebagai tanda mewarisi cinta dan pengetahuan untuk generasi berikutnya di Indonesia.

Sesuai dengan tema kami tahun ini, berbenah dan fokus pada Warisan Antar Generasi. Harapannya, kelahiran CoP ini bagian dari warisan untuk dapat memberdayakan komunitas, terutama mendukung perempuan dalam pengambilan solusi dan perubahan.

Nama dalam foto (kiri-kanan)

Depan: Nenden, Etun, May, Hayati
Belakang: Anisa, Cheryl, Delia, Daya



Pengantar

oleh:

Nur Hayati Syafii
National Coordinator of
Initiatives of Change Indonesia



Salam hangat,

Sebagai sebuah gerakan dan organisasi yang berpegang pada prinsip mendengarkan suara hati, lofC (Initiatives of Change) menyadari bahwa kita sangat memerlukan keseimbangan antara keteraturan dan fleksibilitas. Keseimbangan tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan yang ada. lofC Indonesia, yang lahir pada tahun 2001, sudah berkembang menjadi entitas resmi pada tahun 2006 dan sebagai Yayasan pada tahun 2020.

Dalam perkembangannya, lofC Indonesia terus berupaya untuk hadir dan bertumbuh. Kami terus berbenah secara internal sementara secara eksternal terus beradaptasi dengan perubahan zaman, sumber daya yang tersedia, dan kebutuhan yang terus berkembang. Dedikasi kami adalah selalu meningkatkan kualitas dan relevansi organisasi demi mencapai tujuan bersama.

Terdapat sebuah peribahasa “Lebih besar pohon bertumbuh, maka akan lebih besar pula angin yang menerjangnya”. Begitu pula dengan lofC, kami meyakini bahwa pembenahan selalu dibutuhkan di setiap tahap kehidupan.

Tahun ini, lofC menajamkan pembenahan internalnya. Kami melakukan tinjauan ulang pada aturan organisasi dan akan memilih anggota resmi lofC.

Dalam program, kami menghidupkan kembali program-program bulanan dan tahunan yang sebelumnya sempat ‘rehat’,

seperti Monthly Gathering, Kuping Haya, MENTALK, dan Woman Creators of Peace (COP). Kami tetap melanjutkan program-program unggulan yang sudah ada dengan memperhatikan dan merespon yang perlu diperbaiki. Beberapa program unggulan yang sudah berjalan adalah kelas Sekolah Rekonsiliasi, Trustbuilding Program, Bandung Peace Week, dan Family Camp.

Dengan kemampuan, ketangguhan, dan dinamisnya pergerakan IofC, kami sangat terharu dan bersyukur bahwa IofC Indonesia bisa sampai pada tahap ini. Kita sangat bersyukur kepada orang-orang yang masih percaya dalam gerakan ini. Terima kasih sudah percaya pada nilai dan kebaikan. Percaya bahwa semuanya berasal dari kesadaran diri, mulai dari perubahan secara internal hingga membangun support system sosial yang kita inginkan secara kolektif.

Perubahan mulai dari saya, keluarga saya, lingkungan sosial, dan negara saya.

Panjang Umur
Kebaikan dalam Hidup!
Tuhan selalu
bersama langkah kita!



Tim IofC Indonesia bersama dengan Ron Lawler di depan gerbang Armagh - IofC Australia Centre

Table of Contents

Highlights

Sekolah Rekonsiliasi: 08
**Sebuah Perjalanan
Menemukan & Memulihkan**

Trustbuilding Program: 11
**Merajut Cerita Baru
untuk Indonesia**

MenTalk: 15
**Kembali Hadir dalam
Format Intensif Setiap Bulan!**

Kuping Haya: 19
**Menemukan Keberanian
Tumbuh dari Sistem Abusif**

Creators of Peace: 22
Lahir Kembali!

26
**Membawa Kekuatan
Energi dari Brisbane**

32
**Creators of Peace
Facilitation Training
Reflection**

Story of Change

**Merangkul 38
Ketidaksempurnaan
dan Memimpin
dengan Kesejatan**
oleh: Nawangsih Falah

**Refleksi 43
Bebenah!**
oleh: Nenden

**Catatan Tengah 47
Kembali Pulang,
Bebenah**
“Kampung” Sendiri.
oleh: Yudi Septiawan

**Upcoming 51
Program**

**Fundraising 52
Update**

Highlights

Sekolah Rekonsiliasi: Sebuah Perjalanan Menemukan dan Memulihkan

oleh:
Rinni Meir Rakmeni
Principal of School of Reconciliation



Peserta Sekolah Rekonsiliasi kelas Yogyakarta yang dipimpin oleh Rinni Meir

Scan this QR code to access
the english version



“...Saat mengelaborasi tentang ini, aku sadar aku seperti menghalangi diri, masih tidak terima, bahkan merasa bersalah untuk mengakui bahwa orang tuaku melakukan pengabaian padaku. Aku merasa seperti masih menyangkal... Setelah tenang aku meyakinkan pada diriku bahwa proses ini bukan untuk menyalahkan atau menjelaskan mereka, tetapi untuk menerima bahwa mereka tidak sempurna dan punya kekurangan..”

Setiap proses rekonsiliasi di Sekolah Rekonsiliasi berawal dari kesadaran-kesadaran akan bagian diri yang perlu dibenahi, seperti yang disampaikan oleh peserta kelas Sekolah Rekonsiliasi di atas.

Bacaan-bacaan di setiap pertemuan mendorong peserta berefleksi dan menginspirasi untuk mengambil langkah membenahi diri. Ini tentu tidak mudah. Beberapa peserta ragu untuk melanjutkan kelas, terutama setelah menyadari banyaknya tugas membenahi diri usai mendapatkan temuan dari bacaan dan hasil diskusi.

Melalui pendampingan di dalam kelas dan lewat sesi *One on One* (Sesi pertemuan dengan fasilitator), peserta memahami bahwa membenahi diri bukanlah proses sekaligus dan mudah. Membenahi diri merupakan proses yang membutuhkan usaha konsisten dan perlahan. Simpul-simpul keraguan maupun ketakutan dapat mulai terurai satu per satu. Ini hanya bisa terjadi jika fasilitator mampu mendengarkan sepenuh hati dan peserta mau membuka hati dan rela belajar.

Pembenahan diri tidak hanya terjadi di dalam kelas saja tetapi di dalam sistem Sekolah Rekonsiliasi itu sendiri. Kita memulai sesi pengembangan tim di Januari 2024 serta membenahi kurikulum dan teknisnya.

Di sesi pengembangan tim, setiap anggota memeriksa peran masing-masing di dalam tim. Setiap orang harus melihat apakah ada identitas dari keluarga yang terbawa pada relasinya di dalam tim. Hal ini membantu kita menyadari peran masing-masing ketika berelasi dan berkonflik. Jadi, setiap orang dapat memosisikan dirinya dengan tepat dan mengambil tanggung jawab dengan porsi yang sesuai.

Pembenahan kurikulum dan sistem juga dilakukan untuk pengembangan kelas yang lebih baik. Beberapa peran-peran dipangkas, dibagi, dan ditambahkan agar lebih efisien. Pada semester ini, peran wakil fasilitator ditiadakan. Administrasi terpusat pada seorang administrator dan dibantu oleh posisi yang diisi langsung peserta seperti tugas absensi dan temuan singkat di setiap akhir pertemuan.

Fasilitator juga mendapatkan panduan kelas yang lengkap sehingga dapat mendesain kelas sesuai ciri khasnya tanpa melenceng dari kurikulum.

Perubahan pada sistem kelas ini berdampak pada penyesuaian jadwal dan ritme kelas. Kesan yang didapat adalah ritme kelas lebih lambat dari tahun-tahun sebelumnya. Namun, ini ternyata membantu peserta memiliki waktu lebih lama untuk mencerna materi dan mengerjakan latihan.

Pada semester ini setiap peserta wajib mengikuti kelas *offline*. Beberapa kelas luring akan diadakan di Yogyakarta, Jakarta, Manado, Bandung, dan Banyuwangi. Kelas *offline* didesain tidak hanya terpaku pada sesi kelas tetapi juga bisa menyesuaikan dengan kesepakatan kelas seperti outing, camping, dll. Terdapat 68 siswa yang belajar di berbagai level kelas yaitu *On The Family, Homecoming, Inner Bonding, Learning to Love Yourself, & Road Less Traveled*. Sekolah Rekonsiliasi didampingi oleh 2 fasilitator yaitu Nenden Prawira dan Rinni Meir.





Trustbuilding Program: Merajut Cerita Baru untuk Indonesia

oleh:
Miftahul Huda
Program Manager TBP - IofC Indonesia

Scan this QR code to access
the english version



Selama 3 tahun terakhir, Initiatives of Change (IofC) Indonesia dipercaya untuk menjalankan Trustbuilding Program (TBP) oleh Initiatives of Change International. Dalam kurun waktu 2021-2023, tim TBP Indonesia berhasil menciptakan dampak melalui berbagai program. Tim juga mengembangkan berbagai produk sebagai alat pembelajaran sekaligus metode fundraising untuk keberlanjutan program.



Secara jangkauan program,
TBP telah menghasilkan

572 fasilitator

yang tersebar di 4 kota (Jakarta,
Yogyakarta, Makassar dan Bandung).
Program TBP telah berhasil menjangkau
dan memberikan dampak kepada

3.492 anak muda

sebagai trustbuilder.

Pendanaan yang kami terima selama 2 tahun menjadi modal untuk meningkatkan kapasitas sebagai organisasi yang terus bertumbuh dan menjangkau anak-anak muda. Di TBP Indonesia, kita berinovasi dengan menggunakan kreativitas untuk menumbuhkan rasa peduli anak muda terhadap isu bina damai, pemulihan, dan resolusi konflik.

Kita menciptakan alat pembelajaran berupa 3 kartu percakapan yaitu Friends for Life (FFL), Ngobrol Yuk, dan papan permainan dengan judul Pest Attack. Kita menggunakan ketiganya untuk menciptakan ruang yang aman agar peserta bisa saling terhubung dan saling menginspirasi. Melalui ruang-ruang ini, kita ingin memulai perubahan dan menumbuhkan perdamaian untuk Indonesia dimulai dari anak-anak mudanya.

Dengan pengalaman di atas, lofC Indonesia semakin terasah sekaligus tertantang untuk melanjutkan program TBP. Pada tahun 2024, tim fasilitator Yogyakarta berhasil menyelenggarakan Trustbuilding Camp untuk Pemimpin Muda Muslim dan Kristen selama 3 hari.

Acara ini didanai secara kolektif tanpa pendanaan dari lofC. Bahkan, salah satu Pendeta yang hadir sebagai penasehat akhirnya tergerak menjadi sponsor untuk acara TBP berikutnya.

Namun, Keberlanjutan TBP di 4 kota bergantung kepada komitmen para alumni fasilitator untuk terus memfasilitasi ruang pertemuan aman dengan gaya pendekatan TBP ala lofC Indonesia. Misalnya, di hampir semua kota, banyak yang terinspirasi dari kemasan acara dialog TBP yang reflektif dan otentik. Salah satu sesi favorit adalah tentang waktu hening/Quiet Time yang memberikan waktu untuk mencintai diri dan terhubung dengan Yang Maha Agung.

Selain itu, peserta juga menyukai sesi Healing Historical Wounds karena dapat memahami pola konflik komunal yang terjadi di Indonesia. Konflik ini biasanya berupa konflik antar kelompok yang berbeda agama, suku, status ekonomi, atau konflik antara penguasa dan rakyatnya. Di sesi ini, analisa dan resolusi konflik sangat diperlukan karena konflik berkepanjangan telah menghancurkan rasa kepercayaan atau trust masing-masing pihak.



Tim Fasilitator TBP Yogyakarta 2024



Peserta Training of Facilitator TBP 2023

TBP hadir untuk merajut kembali kepercayaan yang sempat retak melalui ruang aman yang reflektif, otentik, dan dialogis. Di Bandung, TBP mampu menghadirkan cerita dari kelompok muda penghayat kepercayaan yang identitasnya selama ini tidak diakui oleh negara.

Dengan menghadirkan narasi dari kelompok minoritas, masyarakat akan banyak belajar bagaimana relasi identitas akan mempengaruhi relasi sosial dan resolusi konflik.

Di Jakarta, para fasilitator melakukan kerja sama dengan kampus Universitas Islam Negeri Jakarta. Dalam acara tersebut, TBP menciptakan ruang dialog lintas iman dan kebudayaan antara mahasiswa muslim Indonesia dengan mahasiswa Kristen asal Amerika Serikat.

Perjalanan program TBP dari IofC Indonesia masih jauh dari kata selesai. TBP akan terus mendorong upaya-upaya membangun kepercayaan sehingga mediasi konflik dan bina damai dapat terwujud untuk Indonesia yang kuat, damai, bersatu, dan berkeadilan.

Kelas "Mentalk: Tempat Pria Bicara Apa adanya." Kembali Hadir Setiap Bulan!

oleh:
Marvel Zainuddin
MenTalk Team

*Scan this QR code to access
the english version*



Hai, Sobat Sanubari!

Kita dengan senang hati mengumumkan bahwa "MenTalk, tempat bagi para pria untuk berbicara apa adanya", kembali hadir dengan format yang lebih intensif! Kali ini, kita ingin mengundang kalian untuk bergabung dalam kelas intensif yang akan diadakan satu kali setiap bulannya. Apakah kalian siap untuk menjelajahi berbagai topik yang akan menginspirasi dan memberdayakan?

MenTalk adalah ruang aman untuk para pria berbagi pengalaman, ide, dan perasaan secara terbuka dan jujur.

Kita percaya bahwa komunitas yang mendukung sangat penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan hidup. Melalui diskusi yang mendalam, kita ingin menciptakan lingkungan yang memungkinkan pertumbuhan pribadi dan hubungan yang lebih sehat.



Mengapa MenTalk?

Dalam kelas intensif bulanan, kalian akan mendapatkan kesempatan untuk:



Menjelajahi Beragam Topik Tentang Pria: Setiap bulan, kita akan membahas topik yang berbeda-beda, mulai dari kesehatan mental, hubungan, pekerjaan, hingga hobi dan minat pribadi. Setiap topik didesain untuk memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam.



Berkoneksi dengan Sesama Pria: Bersama dengan sesama peserta dan fasilitator kita, kalian akan membangun jaringan yang kuat dan mendukung. Mendengarkan pengalaman orang lain dan berbagi cerita kalian sendiri adalah salah satu cara terbaik untuk belajar dan tumbuh.



Mendapatkan Dukungan dan Saran: Entah kalian mengalami kesulitan atau hanya ingin mendapatkan perspektif baru, di MenTalk, kalian akan menemukan dukungan dan saran yang kalian butuhkan. Bersama-sama, kita bisa mengatasi berbagai tantangan dan meraih potensi penuh kita.

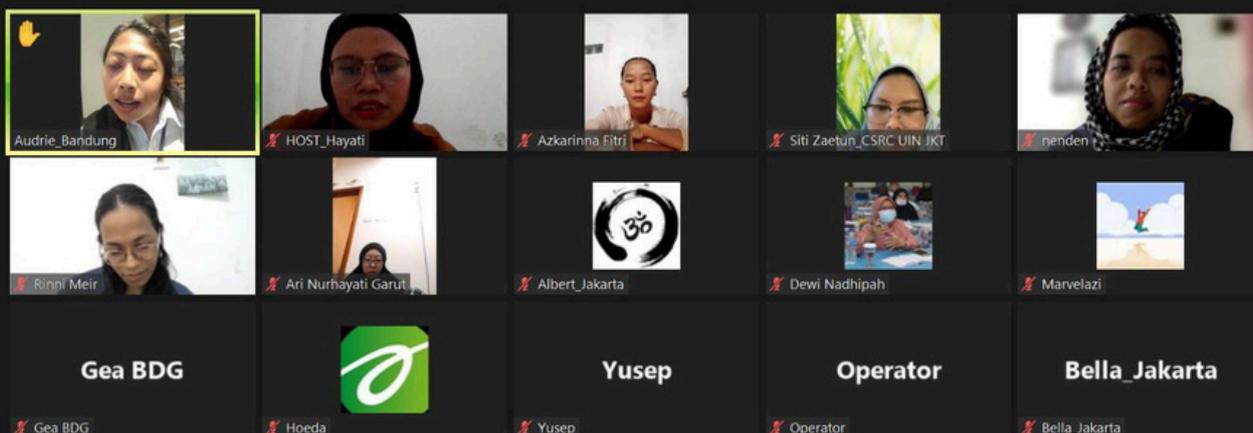
Biaya pendaftaran untuk kelas intensif ini adalah **Rp 100.000**, dengan kontribusi kelas sebesar **Rp 50.000** per sesi. Investasi kecil ini akan memberikan manfaat besar bagi pertumbuhan pribadi dan hubungan kalian.

Bergabung dalam kelas intensif MenTalk sangatlah mudah! Cukup hubungi **Marvel di nomor 085959722745** untuk mendaftar dan mendapatkan semua informasi yang diperlukan.

Segera daftarkan diri kalian dan bergabunglah dengan kami dalam menjelajahi dunia pria yang menyenangkan dan bermakna di MenTalk!

Menemukan Keberanian Tumbuh dari Sistem Abusif di Kuping Haya

oleh:
Stella Susanti
Kuping Haya Team



Scan this QR code to access
the english version



Pada Senin, 20 Mei, acara Kuping Haya episode ke-18 kembali hadir dengan topik yang sangat penting dan relevan: "Inner Work: Grow out of Abusive System with Support System." Acara ini berlangsung melalui platform Zoom, dengan *storyteller* Nenden Prawira dan Rinni Meir yang berbagi pengalaman mereka.



Mengungkap Sistem Abusif

Sistem yang abusif sering kali mengurung seseorang dalam lingkaran ketidakberdayaan yang sulit dihindari. Kondisi tersebut bisa menghancurkan kepercayaan diri, menekan kebebasan, dan menciptakan rasa isolasi yang mendalam. Di episode ini, Nenden dan Meir berbagi kisah tentang bagaimana mereka dan orang-orang di sekitar mereka berhasil melepaskan diri dari belenggu tersebut. Keduanya menekankan tentang peran penting dari *support system* dalam proses pemulihan.

Salah satu bagian paling dinantikan dari acara ini adalah sesi *breakout room*. Dalam sesi ini, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bertukar tanggapan dan berbagi pengalaman pribadi terkait topik yang dibahas. Suasana menjadi sangat emosional dengan banyak haru biru. Namun, peserta juga dipenuhi dengan kebahagiaan saat menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Kisah-kisah yang dibagikan dalam sesi ini memberikan kekuatan dan inspirasi, memperlihatkan betapa banyak orang yang berhasil bangkit.

Acara diakhiri dengan sesi sharing dari seorang peserta yang menceritakan pengalaman dan refleksinya setelah mendengarkan cerita dari Nenden dan Meir. Banyak peserta merasa terinspirasi dan termotivasi untuk mulai melakukan perubahan dalam hidup mereka.

Kuping Haya episode ke-18 ini membantu menciptakan ruang aman dan mendukung bagi peserta untuk berbagi dan saling menguatkan. Dengan dukungan yang tepat, setiap orang bisa mengatasi sistem yang abusif dan menemukan kembali kekuatan dalam diri mereka.



Mengakhiri dengan Kebersamaan

Kuping Haya Coming Soon!

Pastikan kalian tidak melewatkan episode berikutnya yang akan membahas topik yang tidak kalah penting dan menginspirasi. Detail lebih lanjut mengenai topik dan narasumber akan diumumkan segera.

Tetap terhubung dengan kami dan jangan lewatkan kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama!



Creators of Peace Lahir Kembali!

oleh:
Anisa Ladhuny
Creators of Peace Team

Scan this QR code to access
the english version



Kota Garut yang asri menjadi kota pertama lahirnya kembali program Creators of Peace (CoP). Pada tanggal 19 Mei 2024, IofC Indonesia bersama PD Naswiatul Aisiyah Muhammadiyah Kab. Garut bekerja sama untuk mengadakan acara "Upgrading Pimpinan, Creating Personality Woman Leader".

Awal yang Menggugah Semangat

Pagi itu, pendopo tempat acara digelar dipenuhi oleh wajah-wajah penuh harapan. Para peserta, yang semuanya pengurus PD Nasyyiatul Aisyiyah Muhammadiyah Kab. Garut, datang dengan antusiasme tinggi. Mereka tidak hanya membawa harapan pribadi, tetapi juga impian untuk membuat perubahan besar di organisasi mereka.

Sesi pertama dibuka dengan menyanyikan Lagu Indonesia Raya, Mars Muhammadiyah, dan Mars Nasyyiatul Aisyiyah. Acara dilanjutkan dengan sambutan dari ketua PD Nasyyiatul Aisyiyah Muhammadiyah Kab. Garut yang memaparkan pentingnya kegiatan ini. "Kita di sini bukan hanya untuk belajar, tapi juga untuk membangun hubungan yang lebih erat dan mengenal lebih dalam antar pengurus PD NA," katanya dengan penuh semangat.



Fasilitator yang Menginspirasi

Acara ini menghadirkan 3 fasilitator perempuan inspiratif yang telah mencapai dan melewati banyak hal, baik dalam karir maupun hidup mereka. Salah satunya adalah Teh Nenden, social worker yang aktif menyebarkan perdamaian dalam skala nasional maupun internasional. Nenden, membantu lebih dari 500 orang untuk tumbuh dan memulihkan luka batin di Sekolah Rekonsiliasi.

Dengan gaya bicaranya yang santai dan penuh makna, Teh Nenden menyampaikan: "Perempuan adalah sumber cinta. Kita diberikan keistimewaan untuk dijadikan tempat manusia baru tinggal dan tumbuh. Dari situlah kehidupan akan berjalan. Dari situlah semua berawal. Kebaikan dan keburukan. Dengan ini, perempuan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun perdamaian. Karena sebagai pembangun perdamaian, perempuan juga memiliki resiko untuk merusak perdamaian. Perempuan perlu diberikan kesempatan untuk belajar dan terus tumbuh membangun dirinya yang otentik. CoP menyediakan ruang untuk para perempuan memiliki kesempatan tumbuh, meningkatkan kapasitas menjadi juru damai di dalam dirinya, keluarga dan bangsa."

Kata-katanya menggugah para peserta, membuat mereka merenung dan termotivasi untuk meningkatkan cinta dalam diri dan melakukan perubahan.

Agenda Acara

- Orientasi & penjelasan tentang Quiet Time dan 4 nilai moral standar lofC.
- Jar Exercise: Berbagi Life Story dari fasilitator tentang perjalanan menerapkan 4 nilai standar moral dan Quiet Time dalam hidupnya.
- Bermain kartu Friends for Life: Peserta terbagi dalam kelompok kecil dan berbagi hasil refleksi dari kartu yang dipilih.
- Bagian #1 Apa itu damai? Diawali dengan aktivitas Art Therapy dan mengajak peserta untuk berkreasi dan mendefinisikan apa itu damai menurut perspektif masing-masing.
- Bagian #2 Apa yang menghancurkan perdamaian? Dimulai dengan life story dari fasilitator. Lalu, peserta memilih salah satu kartu Today I Will dan merefleksikan apa saja hal yang menghancurkan perdamaian sesuai dengan ilustrasi yang mereka pilih.
- Penutupan: Sesi ini ditutup dengan aktivitas benang apresiasi. Setiap orang memberikan benang tersebut kepada peserta lain dan memberikan apresiasi. Kemudian, benang ini akan saling terhubung satu sama lain, menjadi kekuatan dan simbol bahwa semua orang yang hadir dalam acara ini sangat berharga.



Dengan berakhirnya acara ini, Garut kini memiliki sekelompok perempuan yang lebih percaya diri dan siap untuk mengambil peran lebih besar dalam memimpin dan menginspirasi organisasi mereka. Woman Creators of Peace berhasil menciptakan ruang bagi para perempuan untuk berkembang, belajar, dan mempersiapkan diri untuk menyebarkan perdamaian dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan bangsa.

Mari Bergabung Menjadi Bagian dari Woman CoP. Bersama-sama Kita Akan menggali potensi Perempuan!



Membawa Kekuatan dan Energi Brisbane

oleh:
Miftahul Huda
Program Manager TBP - IofC Indonesia



Scan this QR code to access the english version

Brisbane telah memberikan energi bagi saya dan semua delegasi IofC Indonesia. Pada tahun 2005, para pemimpin dari dua organisasi Muslim paling terkemuka di Indonesia hadir di konferensi Brisbane dan kembali dengan segar dan terinspirasi.



Kali ini, kami mengunjungi Brisbane untuk Life Matters (LM) dan Melbourne untuk diskusi publik, pelatihan fasilitasi CoP, dan kegiatan kolaboratif dengan lofC Australia. Kami ingin membina hubungan yang lebih erat dengan lofC Australia melalui kolaborasi dan persahabatan.

Saya merasa terinspirasi dan merasa terhormat berada di LM di Brisbane dari tanggal 31 Mei hingga 2 Juni 2024. Saya datang dengan semangat untuk hadir dan berkontribusi dalam sesi ice breaking tentang Membangun Kepercayaan, panel tentang identitas, dan program Dinamika Perubahan dan Kepemimpinan.

Kelompok keluarga sebagai ruang yang aman sungguh luar biasa. Ini adalah pertama kalinya saya berada dalam satu lingkaran dengan seorang teman muda Aborigin, yang energinya dinamis dan memiliki refleksi yang sangat mendalam. Dia terinspirasi untuk datang dan berbagi tentang hubungannya dengan alam, dan keesokan harinya, kami bergabung dengan ritualnya untuk menyapa alam dan berbicara dengan pepohonan sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dan doa.

LM ini sangat unik, istimewa, dan penuh dengan pembelajaran karena kelompoknya sangat beragam. Saya bertemu dengan anak-anak muda dari Pasifik seperti Papua Nugini, Samoa, dan peserta dari berbagai tempat di Afrika, Afganistan, dan Myanmar.

Saya belajar bagaimana tim yang terdiri dari para sesepuh seperti Barbara Lawler, Mike Lowe, Ann Holand, dan Loraine serta para pemimpin baru seperti Amiel, Mu, dan Naomi, yang merupakan alumni Caux Scholars, bekerja sama dan membuat LMC dapat diselenggarakan di Brisbane. Tentu saja, Sudharshan dan Prashanti, yang berasal dari Sydney, juga mendukung LM.

Saya datang ke LM dengan tanggung jawab yang tidak terlalu besar. Menjadi fasilitator pendukung di acara ini memberikan saya ruang untuk belajar tentang diri saya sendiri, emosi saya, dan luka-luka saya. Saya dapat membagikannya dalam sebuah kelompok keluarga dengan istri saya. Dengan cara ini, saya merasa lebih damai dalam program ini setelah merasa sangat sibuk di Indonesia. Saya mendapatkan kekuatan dan energi dari dalam diri saya dengan berpartisipasi dalam sesi kelompok kecil dan belajar dari kisah-kisah orang lain dalam kelompok.

Topik membangun kepercayaan dan mengatasi trauma antargenerasi adalah topik yang paling saya sukai. Sungguh menakjubkan betapa banyak orang yang datang ke Australia dengan membawa budaya dan tradisi mereka dan perlu beradaptasi dengan budaya baru Australia serta berurusan dengan keluarga mereka di dalam dan di luar negeri. Seorang peserta dari Samoa memiliki rencana aksi untuk melibatkan generasi muda dan menciptakan ruang yang aman untuk transformasi pribadi. Dengan cara ini, mereka dapat terhubung dengan diri sendiri, keluarga, dan komunitas mereka.

Secara keseluruhan, saya kagum dengan bagaimana LM ini dirancang dan bagaimana orang-orang mengambil kesempatan ini untuk merenung secara mendalam dan menikmati kebersamaan satu sama lain.



Pada sesi terakhir, hampir semua orang berkomitmen untuk menjadi penyelenggara LMC berikutnya. Sungguh tim yang luar biasa di Brisbane!



Selama proses Life Matters, setiap anggota tim memiliki refleksi masing-masing.

Nenden berbagi bahwa jika hidup benar-benar berarti, maka selain mendengarkan diri kita sendiri (Inner Listening), kita sebagai orang tua juga perlu mendengarkan anak-anak kita dan memberikan mereka hak untuk menjalani hidup dan membuat pilihan mereka sendiri. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan selalu ada untuk anak-anak mereka dalam situasi apapun. Jika Hidup itu Penting, lalu kehidupan seperti apa yang mampu kita jalani? Kita harus secara sadar menjalani kehidupan yang kita pilih dengan damai dan penuh perhatian.

.Ada sebuah cerita dari seorang wanita muda. Setelah Nenden menjelaskan tentang hubungannya dengan orang lain, dia berkata:

"Kami pindah dari negara asal kami untuk kehidupan yang lebih baik, tetapi apa yang kami temukan di sini tidak jauh lebih baik, jadi untuk apa kami pindah? Kami para imigran diharapkan untuk mencapai kehidupan, pendidikan, dan pencapaian karir yang sama dengan penduduk setempat, yang mana hal itu tidak mungkin karena kami memulai dari titik yang berbeda. Mengapa orang tua memaksa anak-anak mereka untuk mencapai semua yang orang tua ingin mereka capai? Kita memiliki cara dan keinginan kita sendiri, dan semua ini membuat kita stres. Kami menghormati dan mencintai orang tua kami, tapi kami ingin menjalani hidup kami sendiri dengan cara kami sendiri."

Siti Zaetun, atau yang akrab disapa Ambu Etun, selalu percaya bahwa untuk menangkap ikan yang besar, Anda membutuhkan umpan yang besar. Pada Lokakarya Life Matters di Somerset, Brisbane, ia mengalami kesadaran yang mendalam tentang persahabatan, terutama dengan teman-teman dari Pasifik. Pengalaman ini menyadarkannya akan pentingnya menjalin hubungan dengan mereka. Refleksinya membuatnya mempertanyakan mengapa kita sering mencari hubungan dengan orang-orang yang jauh dan mengabaikan orang-orang yang dekat dengan kita. Perjalanan ini telah memberinya kesempatan untuk terus belajar dan bertumbuh, serta menghargai hubungan yang dapat kita bangun di lingkungan sekitar kita.

Sementara itu, Anisa Ladhuny sangat gugup dan khawatir bahasa Inggrisnya akan menghambat proses pembelajaran. Namun, hal itu melebihi ekspektasinya. Dia menikmati semua sesi, berinteraksi dengan semua orang dengan nyaman, dan merasa terbuka untuk berbagi tentang kehidupannya dalam kelompok keluarga. Ia menemukan bahwa alur dari Life Matters Workshop dirancang dengan sangat baik sehingga membuat topik-topik yang sulit menjadi mudah diterima.

Ia juga menemukan hal-hal baru tentang dirinya sendiri, termasuk menyadari bahwa ia masih memiliki pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, seperti dengan keluarga. Ia merasa perlu untuk mendalami rasa kehilangan atas kakak laki-lakinya dan belajar untuk memaafkan orang yang telah melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Ini adalah jalan yang sulit. Ia semakin memahami bahwa kita semua memiliki luka, namun melalui luka-luka itu kita dapat merasakan indahnya kehadiran Tuhan.



Terakhir, bagi Hayati, menjadi co-fasilitator dukungan dalam Lokakarya Life Matters di Brisbane merupakan sebuah kehormatan besar dan memvalidasi gadis kecil yang berasal dari sebuah desa kecil di Bangkalan Madura ini. Ia merasa bersyukur karena memiliki peserta yang begitu beragam dalam Life Matters, terutama dalam kelompok Keluarga, di mana ada peserta dari Afrika Selatan, Kongo, Zimbabwe, Afganistan, Rwanda, dan Indonesia.

Kelompok ini dipenuhi dengan beragam cerita yang kaya akan kebijaksanaan tentang kehidupan.

Acara ini semakin meyakinkannya untuk menciptakan sebuah ruang kecil bagi orang-orang untuk menjadi diri mereka yang sebenarnya, untuk menjadi rentan dan jujur pada diri mereka sendiri. Sebuah zona aman dan nyaman yang membantu orang untuk bebas di dalam diri mereka dan memiliki kebebasan untuk menjadi pribadi yang mereka inginkan.

Mengikuti semua sesi di Life Matters memberdayakan dia untuk kembali ke komunitasnya. Ia merasa telah dibekali oleh lofC dan sekarang saatnya untuk membagikannya kepada komunitasnya di Madura. Ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan membawa api di dalam hati dan siap untuk memberikan kembali kepada tanah airnya, Indonesia.





CoP Facilitation Training Reflection

*Scan this QR code to access
the english version*



Setelah sekian lama CoP beku di Indonesia, saya merasa kini saatnya CoP kembali diaktivasi. Proses serangkaian uji coba aktivasi program mana yang akan berhasil membutuhkan sekitar 1 tahun. Akhirnya, kita memutuskan untuk berangkat ke Australia untuk mendapatkan pelatihan langsung dari inisiatornya dan fasilitator lebih berpengalaman.

Kita mengikuti serangkaian program untuk memperkuat motif serta mengukuhkan tujuan sebelum berangkat ke Australia. Pertama, kita mendapatkan refreshment training dari Rera yang telah lebih dulu mengikuti training for fasilitator di Adelaide. Lalu, kita melaksanakan program CoP 2024 di Garut.

Semua persiapan itu terbayar lunas karena training yang kita ikuti sangat penting. Fundamental, prinsip, dasar, dan nilai nilai utama dari Program CoP dapat kami dengarkan langsung dari inisiator dan para senior dengan memegang teguh nilai lofC pada setiap sesinya.

Kita memahami bahwa CoP merupakan ruang aman dan juga ruang berani untuk para perempuan bisa mengekspresikan semua pandangan dan perasaannya. Selain itu, perempuan memiliki peran penting dalam hal perdamaian karena perempuan juga punya resiko untuk menghancurkan perdamaian itu sendiri.

-Nenden Prawira



Berpartisipasi dalam Pelatihan program Women Creators of Peace telah menjadi pengalaman yang mencerahkan bagi saya, terutama sebagai bagian dari tim Indonesia. Kita merasakan kebutuhan yang kuat untuk menghidupkan kembali Women CoP di Indonesia untuk menciptakan ruang yang aman bagi perempuan. Salah satu pelajaran penting yang saya pelajari adalah pentingnya mendengarkan secara aktif dan komunikasi yang empatik. Keterampilan ini sangat penting untuk menyelesaikan konflik dan membangun rasa saling menghormati. Selain itu, pelatihan ini mengajarkan saya bahwa pembangunan perdamaian bukan hanya tentang menyelesaikan konflik saat ini tetapi juga mencegah konflik di masa depan dengan menumbuhkan budaya empati dan pemahaman.

Hal lain yang saya dapatkan adalah mempelajari 10 Poin Pertemuan Creators of Peace. Poin-poin ini meliputi: Apakah perdamaian itu? Lingkaran kekhawatiran; Apa yang menghancurkan perdamaian dan apa yang membangunnya; Kualitas pencipta perdamaian; Inner peace; Mendengarkan orang lain; Inner listening; Kekuatan memaafkan; Perdamaian dalam praktik; dan Mengevaluasi & berkomitmen. Poin-poin ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dan mengimplementasikan inisiatif peacebuilding. Poin-poin ini menggabungkan aspek teoritis dan praktis dari perdamaian, sehingga membantu kita merefleksikan peran dan tindakan kita dalam membina perdamaian.

Terakhir, pelatihan ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan inner peace untuk memfasilitasi perdamaian yang efektif. Dengan mempraktikkan refleksi diri dan memahami bias-bias saya sendiri, saya dapat menjadi fasilitator yang lebih adil dan efektif. Fokus pada pertumbuhan pribadi dan kesadaran menunjukkan bahwa inner peace adalah kunci untuk membangun perdamaian secara eksternal. Pendekatan yang menggabungkan pengembangan diri dengan aksi komunitas ini telah membekali saya dengan alat untuk mempromosikan perdamaian dalam berbagai situasi.

-Siti Zaetun





Pada tanggal 5 hingga 7 Juni 2024, saya memulai perjalanan saya untuk belajar tentang Women Creators of Peace (CoP). Pelatihan ini dipimpin oleh Ibu Jean dan Ibu Cheryl, dengan dukungan dari Chebet sebagai co-facilitator. Selama tiga hari, saya mendapatkan banyak wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana melakukan CoP. Hal ini termasuk penguasaan modul, teknik fasilitasi, detail teknis, dan pengajaran mikro.

Saya bersemangat untuk menerapkan pengetahuan ini di Indonesia. Sebagai perempuan, kita membutuhkan ruang khusus untuk berbagi cerita dan tumbuh bersama. Sangat penting untuk percaya bahwa setiap perempuan memiliki potensi dan nilai yang melekat. Seringkali, perempuan dianggap lemah karena dianggap terlalu emosional. Namun, melalui CoP, hal ini justru menjadi kekuatan. Setiap perempuan memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri.

Sepuluh bab pembelajaran, mulai dari memahami perdamaian hingga mengevaluasi komitmen, merupakan kombinasi yang sempurna untuk program CoP. Mereka disajikan dengan cara yang santai namun dengan pemahaman yang tetap mendalam. Saya sudah merasakan manfaatnya.

-Anisa Ladhuny

Saya sangat beruntung telah dilatih oleh Jean Brown, Cheryl Wood, dan Chebet dalam Pelatihan Fasilitasi CoP ini. Jean mengajarkan saya bahwa prinsip paling mendasar yang harus saya pegang dalam CoP adalah bahwa saya, sebagai fasilitator, bukanlah ahli dalam segala hal. Jadi, fasilitator juga belajar banyak dari para peserta selama proses berlangsung. Saya harus berpegang teguh pada kerendahan hati ini.

Saya belajar banyak detail teknis Cheryl dan Chebet tentang hal yang perlu kita perhatikan dalam sesi Peace Circle. Kelembutan dan kesabaran mereka menciptakan energi ketenangan yang sangat penting untuk menciptakan ruang aman bagi orang-orang. Mereka berdua adalah panutan yang luar biasa.

-Nur Hayati Syafii



Story of Change

Perjalanan Saya Menuju Perdamaian: Merangkul Ketidaksempurnaan dan Memimpin dengan Kesejatian

oleh:
Nawangsih Falah

Damai adalah saat saya bisa menyuarakan isi hati dan isi kepala tanpa merasa bersalah dan tidak takut akan komentar dari orang lain. Tidak mudah bagi saya untuk memimpin sebuah organisasi berisi orang dari berbagai latar belakang berbeda secara usia, pendidikan, geografis, ekonomi, *mindset*, dan lainnya. Apalagi, saya terpilih saat berada di titik terendah dalam keadaan sangat berduka. Dulu saya adalah seseorang dengan jiwa ingin memberontak, ambisi yang bergejolak, dan haus akan validasi dari orang lain. Tentunya, semua memiliki sisi positif dan negatifnya jika saya tidak mengetahui bagaimana untuk mengelolanya.

Scan this QR code to access the english version



Saya merasa bahwa sebagai seorang pemimpin harus sempurna. Misalnya, pemimpin tidak boleh menangis di hadapan semua orang atau tidak boleh mengekspresikan emosinya. Ini pandangan yang keliru, sangat keliru.

Saat usia saya 20 tahunan dan diberi tugas memimpin organisasi, saya banyak kalah dengan diri sendiri karena tidak bisa menerima kritik. Saya takut mereka meninggalkan saya dan saya selalu merasa berjuang sendiri. Saya kira saya merasa tidak apa-apa dengan keadaan ini. Padahal, jiwa saya sangat rapuh dan tidak baik-baik saja.

Orang cerdas adalah dia yang mempunyai nilai yang tinggi di bangku sekolah/kuliah. Ini pandangan saya dulu. Saya sangat mengejar nilai sampai-sampai mengabaikan emosi. Dari emosi yang terabaikan, saya merasa tidak siap menghadapi masalah dan tidak siap menerima tantangan. Saya selalu lari menghindari menenggelamkan diri, takut bertemu orang, dan selalu menyalahkan diri sendiri.



Sekarang, saat usia saya bertambah, saya belajar untuk mau menerima diri sendiri, merefleksikan apa yang terjadi pada saya dimasa lalu, menerima dan mengakui kelebihan serta kekurangan diri. Saya mulai belajar, harus belajar, dan siap belajar setiap harinya untuk mengekspresikan emosi yang saya rasakan. Tentu, dalam perjalanannya saya tidak sendiri, saya menemukan *support system* yang membuat saya merasa bertumbuh setiap harinya melalui perjalanan hidup yang naik turun.

Sekolah rekonsiliasi loFC Indonesia merubah *mindset* saya. Belajar tentang emosi ternyata sangat berdampak bagi tumbuhnya *personality* seseorang dan hidup itu harus seimbang dalam segala aspek. Semua ini tidak akan saya dapatkan di sekolah formal. Saya belajar hampir empat tahun terakhir bersama mereka. Bagi saya, apa yang saya dapatkan harus ditularkan kepada yang lainnya.

Nasyiatul Aisyiyah Adalah sebuah organisasi perempuan muda Muhammadiyah (ormas terbesar di Indonesia) pada tingkatan daerah Garut. Organisasi ini merupakan wadah saya untuk bertumbuh dan berkembang. Sebagai organisasi yang berisi perempuan berusia 17-40 tahun dengan latar belakang berbeda, menggerakkan organisasi tentu akan ada konflik. Konflik tersebut bisa saja berpengaruh negatif terhadap gerakan ini jika saya tidak mempersiapkan dan belajar membangun diri.

Visi saya pada periode ini (2022-2026) sebagai pimpinan puncak di PDNA (Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah) Garut yaitu membawa NA sebagai kiblat gerakan ramah perempuan dan anak. Tentunya, saya berharap semua orang di dalamnya harus mempunyai visi yang sama bahwa sebelum merubah dunia harus mengubah dirinya sendiri. Seperti sebuah pepatah inggris mengatakan *Birds of the same feather flock together*, bahwa kelompok dengan karakter dan visi yang sama akan senantiasa terbang bersama.

Sebelum kita menolong orang lain, melayani masyarakat, dan menginspirasi banyak orang, sebagai *agent of change* diri kita dulu yang harus berbenah dan mau belajar. Saya tidak mau menjadi seorang penggiat organisasi yang mendedikasikan hidup menolong orang lain tetapi diri sendiri merasa tidak tertolong, rapuh, dan hancur.

Melalui kerjasama yang dilaksanakan dengan *Creators of Peace* Indonesia, kegiatan upgrading pimpinan pada pertengahan Mei lalu membuat saya percaya. Percaya bahwa pimpinan dan anggota di Nasyiatul Aisyiyah akan mengepakkan sayap-sayap perubahan dan menjadi agen perdamaian versi diri sendiri. Dimulai dari diri sendiri dan kemudian berdampak pada keluarga, organisasi, hingga masyarakat lebih luasnya.



Kegiatan ini mengawali refleksi kita sebagai individu, sebagai perempuan, dan sebagai penggiat organisasi. Kegiatan yang dikemas dengan refleksi pribadi, antar kelompok kecil, dan antar kelompok besar menjadi cambukan bagi kita untuk terus belajar dan tidak berhenti bertumbuh.

Ada harapan dan kesempatan besar untuk mengubah dunia dimulai dari diri kita. Pada kegiatan tersebut kita merefleksikan bagaimana peran kita sebagai ibu, istri, dan anak mengartikan damai adalah saat melihat mereka sehat lahir batin. Sebagai perempuan, damai adalah ketika bisa mendukung dan tidak menghakimi perempuan lain, dan bisa saling memberdayakan satu dengan lainnya. Dari sini perubahan sedang dimulai!

Refleksi

Berbenah!

oleh:
Nenden Prawira



Scan this QR code to access
the english version



Tugas kita di dunia memang untuk berbenah dan belajar, karena setiap hari kita akan menjalani hidup yang penuh dengan ketidakpastian. Setiap hari tidak akan sama, dan setiap hari akan membawa perubahan.

Proses refleksi dan mendengarkan suara hati melalui Quiet Time yang kita jalani adalah bagian dari "berbenah," di mana kita terus mengukur bagaimana kita menerapkan empat nilai moral standar lofC dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Kesucian (Purity), Kejujuran (Honesty), Tidak Mementingkan Diri Sendiri (Unselfishness), dan Welas Asih (Love).

Manusia memang tempatnya melakukan kesalahan. Namun, hanya sebagian orang yang akan belajar dari kesalahan itu; sebagian lainnya cenderung mengulanginya dan merasa menjadi korban dari keadaan yang tidak mereka inginkan.



Apakah perubahan akan terjadi pada kita yang merasa sebagai korban? Tentu saja tidak. Perubahan hanya akan terjadi pada orang-orang yang bersedia belajar dan mampu mengerjakan "inner work"-nya. Di sana, akan ada kesempatan kedua untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Sebagai pribadi, kita perlu mengumpulkan keberanian dan niat yang kuat untuk mengakui apa yang perlu kita benahi. Kita harus menerima bahwa kita tidak akan pernah sempurna, dan bersedia terus mengerjakan "inner work" tersebut. Hanya diri kita sendirilah yang bisa melakukan perubahan, dan hanya diri kita sendirilah yang bisa memberikan cinta kepada jiwa kita yang kosong. Kita tidak bisa berharap kepada orang lain untuk memenuhi apa yang kita inginkan.

Berbenah merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai orang dewasa, di mana hanya sebagian orang yang bersedia melakukannya.

Bukan karena tidak mengetahui pentingnya hal itu, melainkan karena mengambil tanggung jawab atas diri sendiri adalah sesuatu yang tidak mudah. Akibatnya, banyak orang mengambil jalan pintas dengan menyalahkan orang lain atau meminta orang lain untuk bertanggung jawab atas keinginan mereka.

Kita perlu percaya pada proses, di mana di sanalah kita berjuang menjadi manusia yang seutuhnya: belajar, berbenah, dan mengambil tanggung jawab atas kebutuhan kita sendiri. Jika kita sudah mencapai tahap ini, maka akan lebih mudah bagi kita untuk memberikan cinta dan peduli kepada orang lain dengan kemurnian niat yang berasal dari hati kita.

Bahkan ketika menghadapi masa sulit, kita tidak akan merasa sendirian karena Tuhan selalu bersama orang-orang yang berusaha.

Catatan Tengah

Kembali Pulang, Bebenah “Kampung” Sendiri.

oleh:
Yudi Septiawan

Bekerja di sebuah Lembaga Negara Independen yang bergerak di bidang penyiaran merupakan tantangan baru sekaligus menawarkan kesempatan positif untuk berkembang. Menjadi seorang sarjana pendidikan, mengambil kuliah ilmu hubungan internasional, dan bekerja di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kepulauan Bangka Belitung merupakan jalan hidup yang tidak pernah terbayangkan.

*Scan this QR code to access
the english version*



Saya mengemban jabatan sebagai Koordinator Bidang Kelembagaan di KPID Kepulauan Bangka Belitung yang mengawasi 51 lembaga penyiaran, termasuk televisi dan radio. Di samping itu, saya juga aktif di kampus sebagai pengajar. Saya menganggap pekerjaan yang saya tekuni sebagai sebuah pengabdian. Sebagai putra asli daerah yang sudah hampir 10 tahun menimba ilmu di Jakarta, saya akhirnya balik kampung tahun 2016. Mengajar di kampus, menginisiasi organisasi lokal, dan berkiprah di komisi penyiaran merupakan rangkaian kegiatan yang saya lalui dan nikmati sampai saat ini.

Bekerja di sebuah lembaga negara tentu akan sering berhadapan dengan birokrat, baik dari level bawah hingga level atas. Selain itu, saya seringkali bertemu dengan stakeholder penyiaran di level daerah maupun level pusat. Lingkaran ini juga yang membuat saya harus tetap menjaga nilai-nilai moral Initiatives of Change (IofC) yang sudah saya pelajari sejak 2008 silam.



Salah satu nilai yang selalu saya pegang teguh yaitu purity atau kemurnian. Mengemban amanah besar dalam memberikan informasi yang valid dan bermartabat merupakan tugas yang tidak mudah. Apalagi, sekarang banyak sekali informasi hoaks yang bertebaran. KPID mengawal dan mengawasi ini. Mendepankan nilai-nilai lofC dalam bekerja menjadi benteng dalam menangkal nilai-nilai negatif.

Kiprah saya di KPID juga merupakan hasil belajar saya yang tidak sebentar di IofC. Teman-teman yang positif, kegiatan-kegiatan inspiratif, dan komunitas-komunitas yang kolaboratif menjadi suplemen bagi saya untuk tetap melakukan hal positif, berpikir inovatif, dan bersikap adaptif.

**Kalau kita mau
mengubah dunia,
maka ubahlah diri
kita terlebih dahulu.**

**Kalau kita mau
menjadi contoh,
maka jangan takut
untuk mencontoh.**

Upcoming Program

Juli

- National Gathering Akasha
- Kegiatan Trustbuilding Program

Agustus

- Lomba Agustusan
- Debut Creators of Peace Bandung
- Kelas Sekolah Rekonsiliasi Weekday
- ToT Salatiga Trustbuilding Program

September

- Bandung Peace Week
- Debut Creators of Peace Ciputat
- Dialogue for Change

Oktober

- Kelas Sekolah Rekonsiliasi Weekday
- Tim Building Banyuwangi

November

- Kelas Sekolah Rekonsiliasi Weekday
- Festival Trustbuilding Program

Desember

- Coordination Meeting
- Family Camp
- Newsletter Issue II

Fundraising Update

January - June 2024

Merchandise Sales

944 USD

Grant Writing

6,704 USD

Join IofC Indonesia in reaching hundreds of young people in remote areas and cities across Indonesia to heal intergenerational trauma and foster peace.

With each donation or purchase of our merchandise, you create a lasting impact and positive change. Be a part of this transformation, knowing that your support drives meaningful and sustainable differences.



Bank Mandiri

1310033033111

(Yayasan Initiatives of Change Indonesia)

Jl. A. H. Nasution No. 67,
Cigending , Ujungberung, Jatihandap,
Kec. Mandalajati, Kota Bandung,
Jawa Barat 40611
Swift Code: BMRIIDJA



Initiatives of Change
Indonesia